

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia sekolah adalah periode perkembangan yang merentang dari usia lima atau enam tahun sampai tamat sekolah dasar. Dimana pada masa ini anak masih mengalami tumbuh kembang dan perkembangan psikososial. Pada masa ini anak akan lebih fokus untuk pergi sekolah dan belajar di sekolah dasar, dan hal ini harus juga didukung oleh peran orang tua dalam mengembangkan motivasi anak untuk belajar dan membuat perkembangan psikososial anak kearah yang baik. (Wade, 2011)

Perkembangan psikososial pada anak usia sekolah yang adaptif adalah anak memiliki motivasi untuk belajar ,sudah mulai mengerjakan tugas-tugas sekolah dan juga aktif mencari teman dan bermain bersama teman-teman sebaya. Namun pada anak usia sekolah yang memiliki penyimpangan psikososial anak ini akan lebih cenderung pendiam (tertutup), tidak suka mengerjakan tugas sekolah, pemalu dan kurang konsentrasi. Salah satu hal yang mempengaruhinya adalah kehilangan orang tua sehingga peran orang tua dalam menuntun perkembangan psikososial anak ke arah yang baik tidak tercapai. (Yusuf, 2007)

Kehilangan merupakan suatu keadaan yang menyebabkan tidak diketahuinya anggota keluarga yang secara bersama dan selalu ada sebelumnya. Kehilangan juga dapat dikatakan berkurangnya jumlah anggota keluarga secara psikologis baik dengan cara meninggalataupun dengan cara berpisah serta ada masalah

yang menyebabkan mereka tidak bersatu lagi dalam suatu keluarga yang utuh.
(Dona 2011)

Kehilangan orang tua dapat menimbulkan dampak yang negatif. Dampak negatif ini terjadi karena orang tua memiliki peran penting dalam keluarga. Orang tua sangat berperan dalam memberikan perlindungan dan keamanan bagi setiap anggota keluarga, menjadi teladan bagi anak-anaknya, mendukung kehidupan keluarga, serta menjaga hubungan keluarga dengan dunia luar. Dalam perkembangan psikologi anak, orang tua wajib memberikan kasih sayang kepada anaknya serta perhatian sehingga nantinya anak merasa nyaman dengan kehadiran orang tua didekatnya. Mengingat pentingnya peran orang tua ini maka goncangan hidup akan terjadi apabila orang tua yang memiliki peranan penting dalam keluarga, meninggal. Hal ini karena keluarga adalah suatu sistem yang anggota-anggotanya saling terkait, saling berinteraksi, dan saling bergantung satu sama lain. (Koman & Stechler, 2001)

Menurut Dewi (2002), dampak social psikologis yang dihadapi anak dalam menghadapi kehilangan orang tua adalah anak-anak ini tumbuh menjadi anak yang permisif, tertutup, pemalu atau justru agresif sekali pada lawan jenis. Beberapa contoh kasus yang terjadi pada anak setelah kehilangan orang tua adalah anak-anak cenderung mengembangkan gangguan psiksosial pada masa kanak-kanak akhir. Dewi juga menemukan peningkatan gangguan psikis sebesar lima kali lipat pada anak yang mengalami kehilangan dibandingkan dengan yang tidak.

Penelitian Urbanowicz (2002), penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak yang dilakukan di Inggris, salah satu faktornya adalah kehilangan. Dan didapatkan melalui laporan orang tua, anak-anak yang mengalami kehilangan memiliki tingkat gejala dan gangguan emosi yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mengalami kehilangan hingga dalam kurun waktu 2 tahun, dan 40 persen anak yang mengalami kehilangan masih menunjukkan gangguan selama satu tahun setelah kejadian kehilangan, dalam pengukuran langsung terhadap anak yang mengalami kehilangan. Urbanowich juga menemukan bahwa kerinduan akan bertemu kembali dengan orang yang telah meninggal adalah hal yang umum, kesulitan lainnya mencakup depresi ketika dihadapkan pada situasi yang mengingatkan anak pada orang tuanya. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, kita dapat melihat bahwa dampak kehilangan pada anak bukan hanya berlangsung beberapa bulan setelah kematian terjadi, tetapi juga bertahun-tahun bahkan seumur hidup. (Sulastriani, 2012)

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2010, jumlah anak yang mengalami masalah sosial di dunia adalah 382,5 juta anak dengan 36,8 % atau sekitar 140,7 juta anak adalah anak usia sekolah (6- 12 tahun). Sedangkan Jumlah anak usia 6-12 tahun di Indonesia adalah negara dengan 23, 725 juta anak pada tahun 2010, dan 1,25 juta anak mengalami kehilangan orang tua baik itu karena orang tua yang meninggal ataupun karena ditelantarkan oleh orang tua mereka. (Aprina, 2013)

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumbar dilaporkan pada tahun 2014 jumlah anak usia sekolah di Sumatera Barat adalah 818.738 anak dan Kecamatan Payung Sekaki berjumlah 3.895 (4,7 %) anak usia sekolah. Kenagarian Kapujan sendiri berjumlah 368 anak usia sekolah dan 33 anak (9 %) mengalami kehilangan orang tua. (Data Kenagarian Kapujan, 2016)

Survey awal yang telah peneliti lakukan di daerah Kenagarian Kapujan pada bulan Maret tahun 2016 dari 10 orang anak usia sekolah (6-12 tahun), dengan melakukan wawancara. didapatkan, 6 orang anak mengalami kehilangan orang tua dalam kurun 1-4 tahun yang lalu dan 4 orang anak tidak mengalami kehilangan orang tua. Hasil wawancara kepada keluarga anak tersebut didapatkan dari 6 orang anak yang mengalami kehilangan orang tua, 4 diantaranya memiliki psikososial yang labil dan terkadang menyimpang seperti sulit untuk belajar, dan prestasi sekolah menurun dan suka menyendiri dan hasil observasi anak pendiam. Sedangkan 4 orang anak yang tidak mengalami kehilangan orang tua, 3 diantaranya psikososialnya normal dimana keluarganya mengatakan anak tersebut baik dan patuh kepada orang tua, prestasi belajar baik dan hasil observasi anak tersebut juga mau diajak mengobrol dan terbuka. Dan 1 anak lagi psikososialnya menyimpang, keluarga mengatakan anak susah disuruh belajar, mudah marah apabila keinginannya tidak dikabulkan dan lebih banyak bermain.

Peneliti tertarik meneliti di daerah Kenagarian Kapujan karena daerah ini memiliki persentase anak usia sekolah yang mengalami kehilangan orang tua baik itu ayah atau ibu yang meninggal ataupun bercerai, yang jumlahnya cukup

banyak yaitu 33 orang anak (Data Kenagarian Kapujan Tahun 2016). Disamping itu, peneliti juga mengetahui daerahnya dengan baik, sehingga akan membuat penelitian lebih efektif dilihat dari segi waktu dan biaya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kehilangan orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan kehilangan orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan kehilangan orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kehilangan orang tua pada anak usia sekolah di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016.

- b. Mengetahui distribusi frekuensi perkembangan psikososial pada anak usia sekolah di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016.
- c. Mengetahui hubungan kehilangan orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman yang berharga bagi penulis dalam melaksanakan penelitian serta untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama masa pendidikan.

1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Sebagai informasi, masukan dan dapat dijadikan data untuk penelitian selanjutnya dalam proses belajar terutama tentang hal hubungan kehilangan orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usi sekolah.

1.4.3 Bagi lahan

Sebagai data bagi kelurahan dan tenaga kesehatan di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok tentang hubungan kehilangan orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi. Dimana meneliti hubungan antara dua buah variabel yaitu hubungan penyebab kehilangan orang tua terhadap perkembangan psikososial anak. Penelitian ini

menggunakan teknik "*total sampling*". Pengumpulan data penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus tahun 2012. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah anak usia sekolah (6-12 Tahun) di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan instrument berupa lembaran kuesioner

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Usia Sekolah

2.1.1 Pengertian

Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa, (Supartini, 2004 : 85)

Anak usia sekolah adalah periode perkembangan yang merentang dari usia lima atau enam tahun sampai tamat sekolah dasar periode ini biasanya disebut dengan periode sekolah, (Wida, 2011)

2.1.2 Tahap Perkembangan Anak

a. *Infancy Toddlerhood* (Usia 0 – 3 tahun)

Pada usia *Infancy Toddlerhood* ini, perkembangan anak dimulai dari usia baru lahir sampai usia 3 tahun, dimana anak sudah bisa berjalan dan berbicara.

b. *Early Childhood* (Usia 3 – 6 tahun)

Di usia ini anak sudah lancar berbicara dan berjalan.

c. *Middle Childhood* (Usia 6 – 12 tahun)

Pada tahap ini, biasa disebut perkembangan anak pada usia sekolah.

(Ahirra, 2007)

2.1.3 Aspek Perkembangan Anak

Menurut Santrock dalam Elsari(2009), aspek perkembangan pada anak usia sekolah meliputi :

a. Perkembangan Motorik

- 1). Kecepatan berlari meningkat menjadi 18 *feet per second*
- 2). Dapat *skipping* dengan mengalir
- 3). Jarak melompat kedepan menjadi 4-12 *inches* dan loncat jauh dari 3 sampai 5 kaki ; lompatan lebih akurat.
- 4). Akurasi, jarak, dan kecepatan menendang meningkat
- 5). Melibatkan seluruh tubuh dalam memukul bola; kecepatan dan akurasi meningkat
- 6). *Mendribble* bola menjadi berubah dari kaku menjadi berkelanjutan dan santai.

b. Perkembangan emosi

- 1). Ekspresi emosi

Kesadaran emosi diri menjadi lebih terintegrasi dengan nilai-nilai standar yang ada di dalam diri yang berkaitan dengan tingkah laku yang baik dan kesempurnaan. Strategi yang berkaitan dengan regulasi emosi diri menjadi lebih bersifat internal dan menyesuaikan dengan tuntutan dari situasi lingkungan. Kemampuan untuk menyesuaikan menjadi lebih berkembang, lebih memahami akan aturan-aturan dalam menunjukkan emosi

2). Pemahaman emosi

Kemampuan untuk mempertimbangkan perasaan orang lain ketika terjadi konflik mulai muncul. Mulai munculnya pemahaman bahwa manusia bisa memiliki perasaan yang saling bercampur dan ekspresi yang ditampilkan seseorang mungkin bukan refleksi dari apa yang sesungguhnya dirasakan. Empati meningkat sejalan dengan meningkatnya pemahaman emosional.

c. Perkembangan Kognitif

1). Pemikiran tentang diri sendiri

Konsep diri menekankan pada trait kepribadian. *Self-esteem* diorganisasikan secara hierarkis, setidaknya muncul ke dalam tiga dimensi (akademis, fisik, sosial), yang berbeda tergantung kepada evaluasi diri dan saling bergabung membentuk impresi akan dirinya. *Self-esteem* akan menurun ketika anak membandingkan dirinya dengan anak lain, kemudian kembali meningkat. Sifat yang berkaitan dengan prestasi berbeda tergantung kepada kemampuan, usaha, dan faktor di luar diri anak.

2). Pemikiran tentang orang lain

Deteksi akan usaha untuk mencapai tujuan mulai meningkat. Persepsi akan manusia lebih menekankan pada trait kepribadian dan perbandingan sosial. Anak mendapatkan pengetahuan mengenai rasis, etnis, kelas sosial, prasangka menurun. *Perspective taking* meningkat, anak memahami bahwa manusia dapat mengartikan kejadian yang sama dalam cara yang berbeda.

3). Pemikiran tentang relasi antar manusia

Pertemanan menekankan pada rasa percaya dan saling membantu yang dilakukan bersama-sama. Kuantitas dan kualitas dari strategi pemecahan masalah sosial berkembang. Komponen dari pemecahan masalah-masalah sosial lebih berkaitan dengan kompetensi sosial.

2.1.4 Gangguan Pada Anak Usia Sekolah

Menurut Wong dalam Supartini(2004), gangguan pada anak usia sekolah adalah:

a. Gangguan Membaca

Anak yang mengalami Gangguan Membaca menunjukkan adanya ;Inakurasi dalam membaca, seperti ;Membaca lambat, kata demi kata jika dibandingkan dengan anak seusianya, intonasi suara turun naik tidak teratur. Sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya antara kuda dengan daku, palu dengan lupa, huruf b dengan d, p dengan q, dll. Kacau terhadap kata yang hanya sedikit perbedaannya, misalnya bau dengan buah, batu dengan buta, rusa dengan lusa dll. Sering mengulangi dan menebak kata-kata atau frasa. Pemahaman yang buruk dalam membaca, dalam arti anak tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya.

b. Disleksia

Disleksia adalah gangguan perkembangan berupa kesulitan dalam perolehan bahasa-tertulis atau membaca dan menulis. Penyebabnya adalah gangguan dalam asosiasi daya ingat dan pemrosesan di sentral yang semuanya adalah gangguan fungsi otak.

c. Gangguan Menulis Ekspresif

Kondisi ini ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk membuat suatu komposisi tulisan dalam bentuk teks, dan keadaan ini tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya. Gejala utamanya ialah adanya kesalahan dalam menjeja kata-kata, kesalahan tata bahasa, kesalahan tanda baca, paragraf dan tulisan tangan yang sangat buruk. Selain itu mengalami kemiskinan tema dalam karangannya.

d. Gangguan Berhitung (Diskalkulia)

Diskalkulia adalah gangguan belajar yang mengakibatkan gangguan dalam berhitung. Kelainan berhitung ini meliputi kemampuan menghitung sangat rendah, tidak mempunyai pengertian bilangan, bermasalahan dalam bahasa berhitung, tidak bisa mengerjakan simbol-simbol hitungan, dan gangguan berhitung lainnya. Bisa karena kelainan genetik atau karena gangguan mekanisme kerja di otak. Gangguan Berhitung merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmetika atau keterampilan matematika yang jelas mempengaruhi pencapaian prestasi akademiknya atau mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak.

Gejala yang ditampilkan di antaranya ialah : kesulitan dalam mempelajari nama-nama angka, kesulitan dalam mengikuti alur suatu hitungan, kesulitan dengan pengertian konsep kombinasi dan separasi, Inakurasi dalam komputasi, selalu membuat kesalahan hitungan yang sama dll.

e. Gangguan Tidur

Pada anak usia sekolah, remaja dan dewasa biasanya ditandai dengan mimpi buruk pada malam hari. Mimpi buruk yang tersering dialami adalah mimpi

yang menyeramkan seperti didatangi orang yang sudah meninggal atau bertemu binatang yang menakutkan seperti ular. Kesulitan memulai tidur biasanya terjadi periode awal tidur atau berjalan saat tidur.

f. Hiperkinetik Atau Gangguan Motorik Berlebihan

Anak tampak tidak mau diam dan tidak bisa duduk lama. Bergerak terus tak tentu arah tujuannya. Kadang disertai kebiasaan menjatuhkan badan secara keras ke tempat tidur (smack down). Kebiasaan lainnya adalah senang melompat-lompat dan memanjat. Tangan dan kaki sering bergerak terus bila duduk.

g. Gangguan Koordinasi Dan Keseimbangan

Gangguan ini ditandai oleh aktifitas berjalan seperti terburu-buru atau cepat sehingga kemampuan berjalan terlambat. Bila berjalan sering jatuh, atau menabrak benda di sekitarnya. Gangguan lainnya adalah bila berjalan jinjit atau bila duduk bersimpuh posisi kaki ke belakang seperti huruf W.

h. Gangguan Konsentrasi Atau Gangguan Pemusatan Perhatian

Anak mengalami gangguan pemusatan perhatian, sering bosan terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan. Anak tampak tidak bisa duduk lama di kursi. Di kelas tidak dapat tenang menerima pelajaran, sering mengobrol, mengganggu teman dll, bila mendapat mendengar cerita tidak bisa mendengar atau mengikuti dalam waktu lama. Sering tampak bengong atau melamun.

Yang menarik, meskipun tampak tidak memperhatikan bila berkomunikasi tetapi anak dapat merespon komunikasi itu dengan baik dan cepat. Misalnya saat di kelas anak mengobrol atau bercanda dengan teman di dekatnya dan

tidak memperhatikan guru. Tapi bila ditanya guru anak dapat menjawab dengan baik pertanyaan tersebut. Kecuali bila melihat televisi, anak dapat bertahan lama bahkan sampai berjam-jam. Kalau membaca komik bisa bertahan lama tetapi bila relajar tidak bisa lama.

i. Impulsif

Gejala impulsif ditandai dengan kesulitan anak untuk menunda respon. Ada semacam dorongan untuk mengatakan/melakukan sesuatu yang tidak terkendali. Dorongan tersebut mendesak untuk diekspresikan dengan segera dan tanpa pertimbangan. Contoh nyata dari gejala impulsif adalah perilaku tidak sabar. Anak tidak akan sabar untuk menunggu orang menyelesaikan pembicaraan. Anak akan menyela pembicaraan atau buru-buru menjawab sebelum pertanyaan selesai diajukan. Anak juga tidak bisa untuk menunggu giliran, seperti antri misalnya. Sisi lain dari impulsivitas adalah anak berpotensi tinggi untuk melakukan aktivitas yang membahayakan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

j. Gangguan Emosi Dan Agresif

Gangguan emosi pada anak usia sekolah ditandai anak tampak mudah marah, gampang berteriak, bila marah sering histeris, melempar benda yang dipegang hingga temper tantrum. Penampilan fisik lainnya adalah meninju, membanting pintu, mengkritik, merengek, memaki, menyumpah, memukul kakak/adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja. Gangguan emosi biasanya disertai dengan sikap agresif.

k. Gangguan Depresi

Seorang anak yang mengalami Gangguan Depresi akan menunjukkan gejala-gejala seperti, Perasaan sedih yang berkepanjangan, suka menyendiri, sering melamun di dalam kelas/di rumah, kurang nafsu makan atau makan berlebihan, sulit tidur atau tidur berlebihan, merasa lelah, lesu atau kurang bertenaga, merasa rendah diri, sulit konsentrasi dan sulit mengambil keputusan, merasa putus asa, gairah belajar berkurang, tidak ada inisiatif, hipo/hiperaktivitas. Anak dengan gejala-gejala depresi akan memperlihatkan kreativitas, inisiatif dan motivasi belajar yang menurun, dengan demikian akan menimbulkan kesulitan belajar sehingga membuat prestasi belajar anak menurun hari demi hari.

2.1.5 Periode Perkembangan Anak

Menurut Supartini (2004) mengemukakan perkembangan anak secara umum terdiri atas tahap :

a. Periode prenatal

Periode ini terdiri atas fase germinal, embrio dan fetal. Fase germinal yaitu mulai dari konsepsi sampai kurang lebih usia kehamilan 2 minggu. Fase embrio mulai dari usia kehamilan 2 minggu sampai 8 minggu dan periode fetal mulai dari 8 minggu sampai 40 minggu atau kelahiran.

b. Periode bayi

Periode ini terbagi atas neonatus dan bayi. Neonatus adalah sejak lahir (0 hari) sampai 28 hari. Diatas 28 hari sampai usia 12 bulan termasuk katagori periode bayi.

c. Periode anak-anak awal

Periode ini terdiri atas usia anak 1 sampai 3 tahun yang disebut dengan toddler dan prasekolah, yaitu antara 3 sampai 6 tahun. Toddler menunjukkan perkembangan motorik yang lebih lanjut, mengembangkan rasa ingin tau, dan eksplorasi terhadap benda yang ada di sekelilingnya.

d. Periode anak-anak pertengahan

Periode ini dimulai pada usia 6 tahun sampai 11 tahun atau 12 tahun, dengan pertumbuhan anak laki-laki sedikit lebih meningkat dari pada perempuan, dan perkembangan motorik lebih sempurna. Untuk hal ini anak membutuhkan aktivitas yang regular kurang lebih 4 sampai 5 jam perhari. Periode ini di kenal sebagai fase usia sekolah, yaitu anak mempunyai lingkungan lain selain keluarga, terutama sekolah. Anak banyak mengembangkan kemampuan interaksi sosial, belajar tentang nilai moral dan budaya dari lingkungan selain keluarganya.

Meurut Syamsul Yusuf (2007), bentuk tingkah laku sosial anak usia sekolah adalah :

1). Pembangkangan (Negativisme)

Bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Sikap orang tua terhadap anak seyogyanya tidak memandang pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, Tolol atau sebutan negative lainnya, sebaiknya orang tua mau memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap dependent menuju kearah independent

2). Agresi (Agression)

Yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti; mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya. Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, Mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka egretifitas anak akan semakin memingkat.

3). Berselisih (Bertengkar)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.

4). Menggoda (Teasing)

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

5). Persaingan (Rivaly)

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. yaitu persaingan prestice (merasa ingin menjadi lebih dari orang lain).

6). Kerjasama (Cooperation)

Yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain.

7). Tingkah laku berkuasa (Ascendantbehavior)

Yaitu tingkah laku untuk menguasai situasisosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud dari sikap ini adalah; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

8). Mementingkan diri sendiri (selfishness)

Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya

9). Simpati (Sympathy)

Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

e. Periode anak-anak akhir

Periode ini merupakan fase transisi, yaitu anak mulai memasuki usia remaja, pada usia 13 tahun sampai 18 tahun. Anak perempuan mulai memasuki fase prapuberitas pada usia 11 tahun, sedangkan anak laki-laki usia 13 tahun. Pada fase ini anak mulai krisis identitas sebagai seorang remaja yang sedang tumbuh untuk menjadi dewasa dan dengan sendirinya di perlukan bantuan orang tua untuk memfasilitasinya melewati fase tersebut sehingga berhasil mempunyai identitas diri yang positif.

2.2 Konsep Psikososial

2.2.1 Pengertian

Psikososial adalah satu kesatuan dari aspek intelektual, emosional dan pembawaan spiritual. Tingkat kebutuhan psikososial adalah jenjang kebutuhan yang meliputi dimensi psikis atau internal yang terdiri dari

perasaan, sikap, pikiran, khayalan, ingatan, pendapat, nilai-nilai dan kesan diri dan juga dimensi sosial, eksternal atau interaksi yang mencakup hubungan dengan lingkungan fisik, keluarga, masyarakat dan keadaan tempat keluarga berada (Wade,2001)

Yusuf (2007) menyatakan bahwa Perkembangan psikososial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan emosional. Perkembangan social dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama.

Perkembangan psikosocial berarti proses untuk mendapatkan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dengan emosional dan tingkah laku yang sesuai. Dimana ini tergantung kepada perbedaan harapan, dan tuntutan budaya. Sosialisasi merupakan proses belajar bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan social sehingga mampu hidup bermasyarakat dengan orang-orang disekitarnya. Proses sosialisasi dilakukan melalui belajar berperilaku dan memainkan peran social yang dapat diterima masyarakat, serta mengembangkan sikap social sehingga akhirnya dapat melakukan penyesuaian sosial. (Mirzal, 2008)

2.2.2 Respons Psikososial

Menurut Kenney (2009) bahwa respons psikososial dikelompokkan menjadi 5 aspek atau domain yaitu:

a. Informasi

Informasi adalah bahan pengetahuan tentang suatu topic yang akan disampaikan dari seseorang kepada orang lain baik secara individual atau kelompok dengan menggunakan bahasa verbal atau non verbal

b. Support

Support adalah suatu bentuk dukungan biopsikososial spritual yang ditujukan pada orang lain baik pada kondisi sehat atau sakit dengan tujuan memberikan rasa tenang, tenang dan bahagia

c. Kenyamanan

Nyaman adalah suatu ungkapan perasaan yang menunjukkan kondisi rileks, tenang, tenang dan terbebas dari gangguan lingkungan baik biopsikososial maupun spritual

d. Kedekatan

Kedekatan adalah hubungan atau interaksi sosial antar individu atau kelompok yang memiliki hubungan yang berdampak pada rasa kasih dan sayang.

e. Jaminan

Jaminan adalah konsistensi dari pemberi jasa pelayanan kepada penerima jasa pelayanan mengenai mutu atau kualitas pelayanan yang berdampak pada lagalitas atau hukum.

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi Respons Psikososial

Menurut Wade (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi respons psikososial adalah :

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Dapat dikatakan bahwa pendidikan itu menuntun manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupannya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan.

Faktor pendidikan seseorang sangat menentukan respons psikososial seseorang dengan pendidikan tinggi mampu mengatasi, menggunakan coping yang efektif dan konstruktif dari pada seseorang yang berpendidikan rendah.

b. Umur

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih

dipercaya dari orang yang belum dewasa. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa.

Makin tua umur seseorang makin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi.

c. Hubungan Keluarga

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan kebersamaan dan ikatan emosional serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga yang saling mempengaruhi satu sama lainnya dan apabila ada salah satu anggota keluarga yang sakit dapat memberikan perubahan yang maladaptif.

d. Jenis Kelamin

Dalam menggunakan pola koping wanita kurang efektif dibanding pria. Hal itu terjadi karena wanita lebih dipengaruhi oleh emosi yang mengakibatkan pola berpikirnya kurang rasional dibandingkan pria.

e. Status Sosial Ekonomi

orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah kurang aktif dan lebih fatalistis atau respons menolak, bila dibandingkan orang yang mempunyai status sosial ekonomi tinggi.

2.2.4 Teori Perkembangan Psikososial

a. Tahap 1 (Percaya Vs Tidak Percaya) 0 – 1 Tahun

Jika anak berhasil membangun kepercayaan, dia akan merasa selamat dan aman dalam dunia.

b. Tahap 2 (Otonomi Vs Ragu-ragu) 1 – 3 Tahun

Masa awal kanak-kanak dan berfokus pada perkembangan besar dari pengendalian diri. Anak yang berhasil melewati tingkat ini akan merasa aman dan percaya diri, sementara yang tidak berhasil akan merasa tidak cukup dan ragu-ragu terhadap diri sendiri.

c. Tahap 3 (Inisiatif Vs Rasa Bersalah) 3 – 6 Tahun

Anak yang berhasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan prakarsa. Mereka yang gagal mencapai tahap ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Erikson yakin bahwa kebanyakan rasa bersalah dapat digantikan dengan cepat oleh rasa berhasil.

d. Tahap 4 (Tekun Vs Rasa Rendah Diri) 6 – 12 Tahun

Terjadi pada usia 6 s/d pubertas. Melalui interaksi sosial, anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuan mereka. Anak yang didukung dan diarahkan oleh orang tua dan guru membangun perasaan kompeten dan percaya dengan ketrampilan yang dimilikinya. Anak yang menerima sedikit atau tidak sama sekali dukungan dari orang tua, guru, atau teman sebaya akan merasa ragu akan kemampuannya untuk berhasil. Prakarsa yang dicapai sebelumnya memotivasi mereka untuk terlibat dengan pengalaman baru. Ketika beralih ke masa pertengahan dan akhir kanak-kanak, mereka mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Permasalahan yang dapat timbul pada tahun

sekolah dasar adalah berkembangnya rasa rendah diri, perasaan tidak berkompeten dan tidak produktif.

e. Tahap 5 (Identitas Vs Kebingungan Identitas) 12- 18 Tahun

Terjadi pada masa remaja, yakni usia 12 s/d 18 tahun. Selama remaja ia mengeksplorasi kemandirian dan membangun kepakaan dirinya. Anak dihadapkan dengan penemuan siapa, bagaimana, dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya . Anak dihadapkan memiliki banyak peran baru dan status sebagai orang dewasa, pekerjaan dan romantisme. Jika remaja menjajaki peran dengan cara yang sehat dan positif maka identitas positif akan dicapai. Jika suatu identitas remaja ditolak oleh orangtua, jika remaja tidak secara memadai menjajaki banyak peran, jika jalan masa depan positif tidak dijelaskan, maka kebingungan identitas merajalela. Bagi mereka yang menerima dukungan memadai maka eksplorasi personal, kepekaan diri, perasaan mandiri dan control dirinya akan muncul dalam tahap ini. Bagi mereka yang tidak yakin terhadap kepercayaan diri dan hasratnya, akan muncul rasa tidak aman dan bingung terhadap diri dan masa depannya.

f. Tahap 6 (Keintiman Vs Keterkucilan)

Terjadi selama masa dewasa awal (18an s/d 30an tahun). Ini adalah tahap seseorang membangun hubungan yang dekat & siap berkomitmen dg orang lain. Mereka yang berhasil di tahap ini, akan mengembangkan hubungan yang komit dan aman. Erikson percaya bahwa identitas personal yang kuat penting untuk mengembangkan hubungan yang

intim. Jika mengalami kegagalan, maka akan muncul rasa keterasingan dan jarak dalam interaksi dengan orang.

g. Tahap 7 (Bangkit Vs Stagnan)

Terjadi selama masa pertengahan dewasa. Selama masa ini, mereka melanjutkan membangun hidupnya berfokus terhadap karir dan keluarga. Mereka yang berhasil dalam tahap ini, maka akan merasa bahwa mereka berkontribusi terhadap dunia . Mereka yang gagal melalui tahap ini, akan merasa tidak produktif dan tidak terlibat di dunia ini.

h. Tahap 8 (Integritas Vs Putus Asa)

Terjadi selama masa akhir dewasa, cenderung melakukan cerminan diri terhadap masa lalu. Mereka yang tidak berhasil pada fase ini, akan merasa bahwa hidupnya percuma dan mengalami banyak penyesalan. Individu akan merasa kepahitan hidup dan putus asa. Mereka yang berhasil melewati tahap ini, berarti ia dapat mencerminkan keberhasilan dan kegagalan yang pernah dialami. Individu ini akan mencapai kebijaksanaan, meskipun saat menghadapi kematian.

i. **Tahap Perkembangan Psikososial**

a. Ada tip

1. Terbuka
2. Mudah Bergaul
3. Motivasi belajar ada
4. Konsentrasi baik
5. Tidur tidak terganggu

6. Sabar

7. Prestasi belajar bagus dan malahan meningkat

b. Mal Adaptif

1. Tetutup
2. Pemalu
3. Motivasi belajar kurang
4. Kurang Konsentrasi
5. Susah tidur
6. Tidak penyabar
7. Prestasi belajar menurun

(Supartini, 2004)

2.3 Konsep Kehilangan

2.3.1 Defenisi Kehilangan

Kehilangan adalah segala kehilangan signifikan yang membutuhkan adaptasi melalui proses berduka. Kehilangan terjadi ketika sesuatu atau seseorang tidak dapat lagi ditemui, diraba, didengar, diketahui atau dialami.

(Khairunnisa, 2010)

Kehilangan dan kematian adalah peristiwa dari pengalaman manusia yang bersifat universal dan unik secara individual. Hidup adalah serangkaian kehilangan dan pencapaian. Mekanisme koping mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menerima kehilangan. Duka cita adalah respons alamiah terhadap kehilangan. Kehilangan dan kematian adalah

realitas yang sering terjadi dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari (Potter & Perry, 2005 : 1142)

Dukacita adalah proses mengalami reaksi psikologis, sosial, dan fisik terhadap kehilangan yang dipersepsikan. Respons ini termasuk keputusasaan, kesepian, ketidakberdayaan, kesedihan, rasa bersalah, dan marah. Berkabung adalah proses yang mengikuti suatu kehilangan dan mencakup berupaya untuk melewati dukacita. Proses dukacita dan berkabung bersifat mendalam, internal, menyedihkan, dan berkepanjangan. (Riyha, 2010 : 211)

2.3.2 Jenis Kehilangan

a. Kehilangan objek eksternal

Kehilangan benda eksternal mencakup segala kepemilikan yang telah menjadi usang, berpindah tempat, dicuri, atau rusak karena bencana alam. Bagi seorang anak benda tersebut mungkin berupa boneka atau selimut, bagi seorang dewasa berupa perhiasan atau aksesoris pakaian. Kedalaman berduka yang dirasakan seseorang terhadap benda yang hilang bergantung pada nilai yang dimiliki orang tersebut terhadap benda yang dimilikinya, dan kegunaan dari benda tersebut.

b. Kehilangan lingkungan yang telah dikenal

Kehilangan yang berkaitan dengan perpisahan dari lingkungan yang telah dikenal mencakup meninggalkan lingkungan yang telah dikenal selama periode tertentu atau perpindahan secara permanen. Contohnya termasuk pindah ke kota baru, mendapat pekerjaan baru, atau perawatan

di rumah sakit. Kehilangan melalui perpisahan dari lingkungan yang telah dikenal dapat terjadi melalui situasi maturasional, misalnya ketika seorang lansia pindah ke rumah perawatan, atau situasi situasional, contohnya kehilangan rumah akibat bencana alam atau mengalami cedera atau penyakit.

c. Kehilangan orang terdekat

Orang terdekat mencakup orang tua, pasangan, anak-anak, saudara sekandung, guru, pendeta, teman, tetangga, dan rekan kerja. Kehilangan dapat terjadi akibat perpisahan, pindah, melarikan diri, promosi di tempat kerja, dan kematian.

d. Kehilangan aspek diri

Kehilangan aspek dalam diri dapat mencakup bagian tubuh, fungsi fisiologis, atau psikologis. Kehilangan bagian tubuh dapat mencakup anggota gerak, mata, rambut, gigi, atau payudara. Kehilangan fungsi fisiologis mencakup kehilangan kontrol kandung kemih atau usus, mobilitas, kekuatan atau fungsi sensoris. Kehilangan fungsi psikologi termasuk kehilangan ingatan, rasa humor, harga diri, percaya diri, kekuatan, respek, atau cinta. Kehilangan seperti ini dapat menurunkan kesejahteraan individu. Orang tersebut tidak hanya mengalami kedukaan akibat kehilangan tetapi juga dapat mengalami perubahan permanen dalam citra tubuh dan konsep diri.

e. Kehilangan Hidup

Seseorang yang menghadapi kematian menjalani hidup, merasakan, berpikir, dan merespons terhadap kejadian dan orang sekitarnya sampai

terjadinya kematian. Perhatian utama sering bukan kepada kematian itu sendiri tetapi mengenai nyeri dan kehilangan kontrol. Meskipun sebagian besar orang takut tentang kematian dan gelisah mengenai kematian, masalah yang sama tidak akan sama pentingnya bagi setiap orang. (Semiun, 2006)

2.3.3 Dampak Kehilangan

Pekerjaan duka cita terdiri dari berbagai tugas yang dihubungkan dengan situasi ketika seseorang melewati dampak dan efek dari perasaan kehilangan yang telah dialaminya. Duka cita berpotensi untuk berlangsung tanpa batas waktu. Kehilangan mengancam konsep diri, harga diri, keamanan, dan rasa makna diri. Efek atau dampak dari kehilangan tergantung pada faktor-faktor, yaitu :

- 1) Usia
- 2) Jalannya kematian
- 3) Hubungan dengan orang yang meninggal
- 4) Pengalaman masa lalu
- 5) Kepribadian
- 6) Persepsi tentang kehilangan
- 7) Makna tertentu dari kehilangan yang mereka miliki
- 8) Respon keluarga terhadap keluarga (Faik, 2008)

2.3.4 Respons Duka Cita

Menurut Potter & Perry (2005) respons duka cita ada 2 macam, yaitu :

- a. Respons duka cita adaptif

Dukacita adaptif termasuk proses berkabung, koping, interaksi, perencanaan, dan pengenalan psikososial. Hal ini dimulai dalam merespon terhadap kesadaran tentang suatu ancaman kehilangan dan pengenalan tentang kehilangan yang berkaitan dengan masa lalu, saat ini, dan masa mendatang. klien mungkin merasa sangat sehat ketika didiagnostik tetapi mulai berduka dalam merespon informasi tentang kehilangan di masa mendatang yang berkaitan dengan penyakit.

Dukacita adaptif bagi klien menjelang ajal mempunyai akhir yang pasti. Hal tersebut akan menghilang sejalan dengan kematian klien; meskipun dukacita berlanjut, tetapi dukacita tersebut tidak lagi adaptif.

b. Respons duka cita terselubung

Dukacita terselubung terjadi ketika seseorang mengalami kehilangan yang tidak atau tidak dapat dikenali, rasa berkabung yang luas, atau didukung secara sosial. Dukacita mungkin terselubung dalam situasi di mana hubungan antara yang berduka dan meninggalkan tidak didasarkan pada ikatan keluarga yang dikenal. Dukacita ini dapat mencakup teman, pemberi perawatan, dan rekan kerja atau hubungan non-tradisional seperti hubungan diluar perkawinan/homoseksual dan mereka yang hubun gannya terjadi pada masa lalu, seperti bekas pasangan.

2.3.5 Karakteristik Personal

Menurut Carpenitto (2009), usia memainkan peran dalam pengenalan dan reaksi terhadap kehilangan.

Respon Anak Terhadap Kematian :

a. Lahir sampai usia 2 tahun

Tidak punya konsep tentang kematian. dapat mengalami rasa kehilangan dan dukacita. Pengalaman ini menjadi dasar untuk berkembangnya konsep tentang kehilangan dan dukacita.

b. 2 sampai 5 tahun

Menyangkal kematian sebagai suatu proses yang normal. Melihat kematian sebagai sesuatu dapat hidup kembali. Mempunyai kepercayaan tidak terbatas dalam kemampuannya untuk membuat suatu hal terjadi.

c. 5 sampai 8 tahun

Melihat kematian sebagai akhir, tidak melihat bahwa kematian akan terjadi pada dirinya. Melihat kematian sebagai hal yang menakutkan. Mencari penyebab kematian.

d. 8 sampai 12 tahun

Memandang kematian sebagai akhir hayat dan tidak dapat dihindari. Mungkin tak mampu menerima sifat akhir dari kehilangan. Dapat mengalami rasa takut akan kematian sendiri.

e. Remaja

Memahami seputar kematian, serupa dengan orang dewasa. Harus menghadapi implikasi personal tentang kematian. menunjukkan perilaku berisiko. Dengan serius mencari makna tentang hidup lebih sadar dan tentang masa depan.

2.3.6 Teori Berduka

Dukacita adalah respon normal terhadap setiap kehilangan. Perilaku dan perasaan yang berkaitan dengan proses berduka terjadi pada individu yang

menderita kehilangan seperti perubahan fisik atau kematian teman dekat. Proses ini juga terjadi ketika individu menghadapi kematian mereka sendiri. Seseorang yang mengalami kehilangan, keluarganya, dan dukungan social lainnya juga mengalami dukacita.

Peran perawat adalah mengamati perilaku berduka, mengenali pengaruh berduka terhadap perilaku, dan memberikan dukungan yang empatik.

(Potter & Perry, 2005:155)

TABEL 2. 1
Perbandingan Tiga Teori Proses Berduka

Engel (1964)	Kubler Ross (1969)	Rando (1991)
Syok dan tidak percaya	Menyangkal marah Tawar menawar	Penghindaran
Mengembangkan kesadaran	Depresi	Kontrontasi
Mengenali dan Restitusi	Penerimaan	Akomodasi

Sumber : (Potter & Perry, 2005)

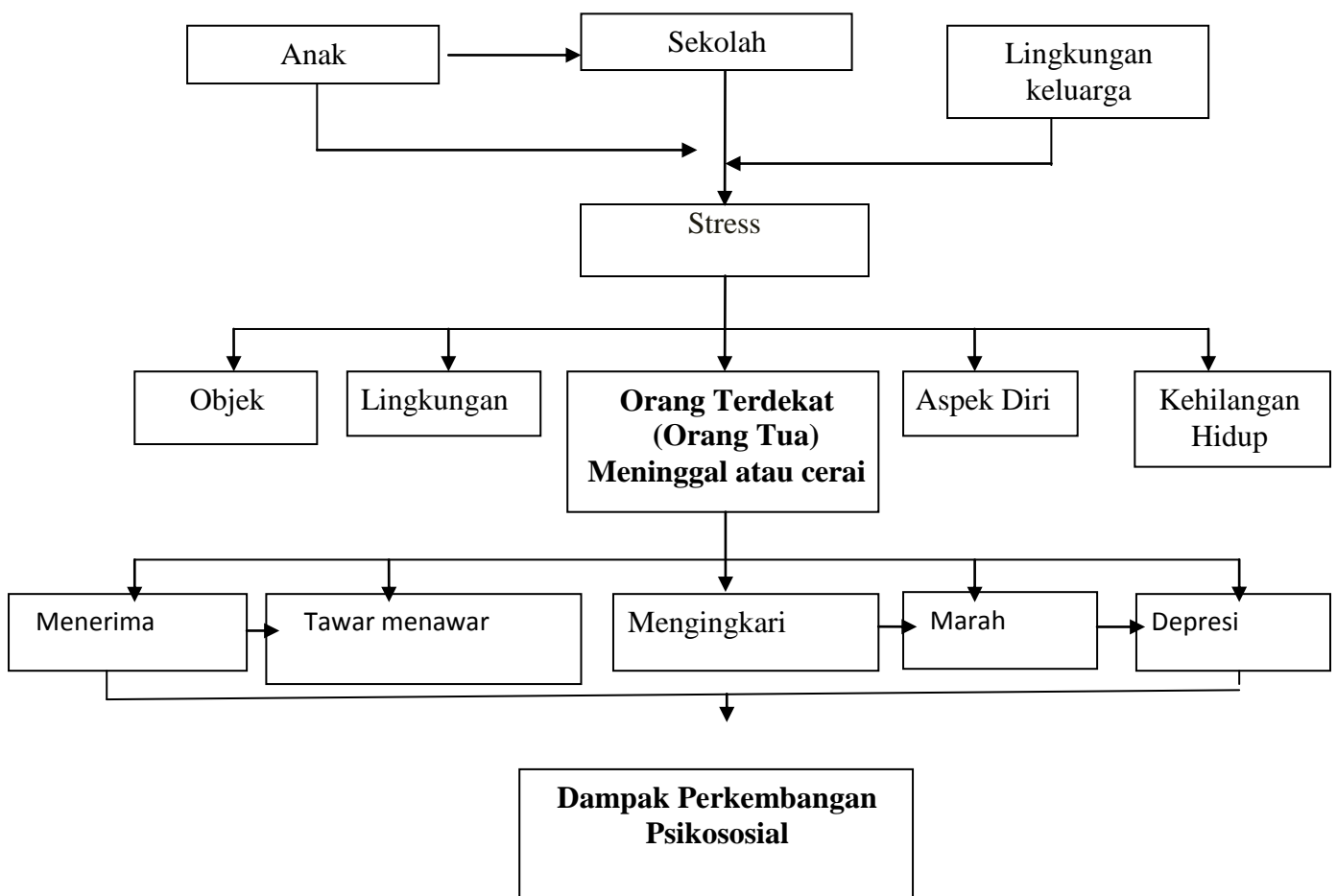
2.3.8. Hubungan Kehilangan Orang tua dengan Perkembanagan Psikososial

Kehilangan adalah bentuk signifikasi seseorang yang membutuhkan adaptasi melalui proses berduka. Kehilangan terjadi ketika sesuatu atau seseorang tidak dapat lagi ditemui, diraba, didengar, diketahui dan dialami.

(Khairunnisa, 2010).kehilangan dan kematian adalah peristiwa dari pengalaman manusia yang bersifat universal dan unik secara individual. hidup adalah serangkaian kehilangan dan pencapaian. Mekanisme koping mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menerima

kehilangan. Duka cita adalah respon alamiah terhadap kehilangan. Kehilangan dan kematian adalah realitas yang sering terjadi dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari (Potter & Perry, 2005 : 1142). Psikososial adalah satu kesatuan dari aspek intelektual, Emosional dan pembawaan spiritual. Sedangkan psikososial adalah jenjang kebutuhan yang meliputi dimensi psikis atau internal yang terdiri dari perasaan, sikap, pikiran, khayalan, ingatan, pendapat, nilai-nilai dan kesan diri dan juga masyarakat dan keadaan tempat keluarga berada (Wade,2001).

2.4 Kerangka Teori



Bagan 2.1

Modified by Supartini (2004) & Stuart (2002)

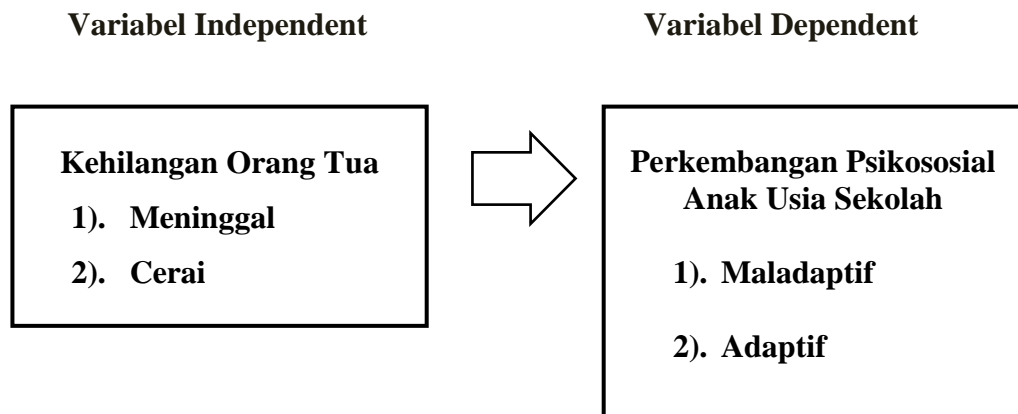
BAB III

KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian digunakan untuk menghubungkan dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel bebas yaitu kehilangan. Sedangkan variabel dependen adalah variabel terikat yaitu perkembangan psikososial. Dari kerangka konsep diatas akan terlihat hubungan antara penyebab kehilangan orang tua terhadap perkembangan psikososial pada anak usia sekolah di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016.

Kerangka konsep dari penelitian ini dapat tergambar sebagai berikut :



Bagan 3.1

Kerangka Konsep Hubungan Kehilangan Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Pada Anak Usia Sekolah Di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016.

3.2 Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	Variabel Independent : Kehilangan orang tua	Kehilangan orang tua baik itu karena meninggal atau bercerai salah satu ataupun kedua orang tua yang membutuhkan adaptasi melalui proses berduka	Kuesioner	Lembaran Kuesioner	Nominal	Kehilangan : - Meninggal - Cerai
2.	Variabel Dependent : Perkembangan Psikososial	Suatu proses perkembangan kesatuan dari aspek gangguan membaca, disleksia, gangguan menulis, gangguan berhitung, gangguan tidur, gangguan motorik, gangguan koordinasi dan keseimbangan,, gangguan konsentrasi, impulsive, gangguan emosi dan gangguan depresi, yang mengarah ke perkembangan yang adaptif maupun maladaptif.	Kuesioner	Lembaran Kuesioner	Ordinal	- Maladaptif \leq Mean 22,30 - Adaptif : $>$ Mean 22,30

3.3 Hipotesis

Ha : Ada hubungan kehilangan orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian ”*deskriptif korelasi*”. Deskriptif korelasi menelaah hubungan antara dua variable dari sekelompok subyek. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kehilangan orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan ”*cross sectional*”. Dimana pengumpulan data variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan dan sekaligus. (Notoatmodjo, 2002)

4.2 Tempat dan waktu Penelitian

4.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok. Peneliti tertarik melakukan penelitian karena tempat ini adalah tempat yang cocok dijadikan tempat penelitian dilihat dari segi responden yang memadai. Apalagi peneliti juga mengenal daerah dan warganya dengan baik. Dimana hal ini tentunya akan membuat penelitian yang peneliti lakukan akan lebih efektif dan efisien di daerah tersebut dilihat dari segi waktu dan biaya.

4.2.2 Waktu Penelitian

Waktu pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada 26 Juli – 4 Agustus Tahun 2016.

4.3 Populasi, Sampel dan Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari suatu variable yang menyangkut masalah yang di teliti (Nursalam, 2001).

Dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia sekolah (6-12 tahun) yang mengalami kehilangan orang tua di kenagarian kapujan kecamatan payung sekaki yaitu sebanyak 493 orang anak usia sekolah yang terdiri dari 460 orang masih memiliki orang tua dan sebanyak 33 orang yang sudah mengalami kehilangan salah satu orang tua (Data Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016).

4.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2002). Dimana sampel yang akan diambil berdasarkan *sampling case* yaitu sampel yang diambil adalah anak usia sekolah yang mengalami masalah kehilangan dan yang memiliki kasus dengan kehilangan orang tua sebanyak 33 orang anak.

4.3.3 Sampling

Ada dua cara pengambilan sampel (teknik sampling) yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Peneliti menggunakan Teknik sampling pada penelitian ini adalah ” *Total Sampling* “ yaitu seluruh populasi diambil sebagai sampel (Sukandarrumidi, 2006). Pemilihannya dilakukan di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut :

Dengan kriteria dalam penelitian ini adalah:

- a. Responden adalah anak usia sekolah (6-12 tahun) yang mengalami kehilangan orang tua.
- b. Responden mau berpartisipasi dan bersedia untuk diteliti
- c. Responden bisa tulis, baca dan tidak tuli.

Dengan kriteria dalam penelitian ini adalah:

- a. Responden yang tidak bersedia untuk diteliti
- b. Responden yang sakit
- c. Responden anak usia sekolah yang tinggal di luar Kelurahan Ibh

4.4 Pengumpulan Data

4.4.1 Alat Pengumpul Data

Peneliti mengumpulkan data melalui instrument yang dibuat sendiri dan memberikannya kepada responden. Instrument yang digunakan berupa lembaran kuesioner dalam bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan kehilangan orang tua terhadap perkembangan psikososial pada anak.

Kuesioner terdiri dari tiga bagian, yaitu :

- 1) Data identitas diri dan demografi
- 2) Kehilangan orang tua
- 3) Perkembangan Psikososial pada anak

4.4.2 Uji Coba

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba kuesioner terlebih dahulu kepada 5 orang anak pada bulan Juli tahun 2016. Peneliti

mengambil sampel untuk uji coba di Kenagarian Balai Selasa, sampel yang diambil adalah anak usia sekolah yang mengalami kehilangan orang tua. Uji coba dilakukan untuk mengetahui apakah pertanyaan dalam kuesioner dapat dimengerti oleh responden dengan baik atau tidak, sehingga dapat digunakan secara efektif dalam pengumpulan data. Pada pelaksanaan uji coba ini tidak ditemukan masalah terhadap kuisisioner karena pertanyaan dapat dimengerti oleh responden. Oleh karena itu, kuisisioner ini dapat layak digunakan untuk pengumpulan data,

4.4.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di lingkungan Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok. Setelah peneliti melapor ke wali nagari Kapujan selanjutnya peneliti menentukan responden yang sesuai dengan kriteria sampel dan memberikan penjelasan cara pengisian kuesioner serta mempersilahkan responden mengisi *informed consent* dan selanjutnya menjawab pertanyaan yang ada dalam kuesioner sambil peneliti juga mengisi lembaran observasi. Setelah pertanyaan telah diisi oleh responden, kuesioner dikumpulkan dan dicek kembali apakah semua jawaban telah diisi.

4.5 Cara Pengolahan dan Analisis Data

4.5.1 Cara Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dengan cara manual menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pengecekan Data

Data yang masuk perlu di periksa apakah terdapat kekeliruan dalam pengisian kuesioner, barangkali ada yang tidak lengkap, palsu, tidak sesuai dan sebagainya.

b. Pengkodean Data

Pemberian symbol, tanda atau kode pada informasi yang telah dikumpulkan untuk memudahkan pengolahan data.

c. Penskoran Data

Peneliti melakukan kegiatan memberi kode untuk masing-masing data.

d. Memproses Data

Peneliti melakukan kegiatan proses data terhadap semua kuesioner dan lembar observasi yang lengkap dan benar untuk dianalisis. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer yang dimulai dengan *entry data* kedalam program komputer yang digunakan dan kemudian diproses oleh komputer.

e. Pembersihan Data

Peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang sudah diolah apakah ada kesalahan atau tidak.

4.5.2 Analisis Data

a. Analisa Univariat

Analisa yang dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi dan statistic deskriptif. Dimana variabel independen berupa kehilangan dan kematian orang tua dengan penilaian menggunakan Rumus A Muri Yusuf (2004) sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

P=Presentase

F = Frekuensi Jumlah Benar

N = TotalItem Jumlah keseluruhan

% =Ketetapan

$$\text{Mean (} x) = \sum n/ N$$

Ket :

X = Rata rata

$\sum n$ = Total Nilai yang benar

N = Jumlah Responden

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti. Pengujian hipotesa uantuk mengambil keputusan tentang apakah hipotesis yang diajukan cukup meyakinkan untuk ditolak atau diterima, dengan menggunakan uji statistic, *Chi – Square Test*. Analisa ini dibantu dengan menggunakan komputerasi. Untuk melihat kemaknaan perhitungan statistic digunakan batasan Kemaknaan 95 % ($P=95\%$ $\alpha= 1-P$ $1-0,95 = 0,05$) sehingga nilai $P \leq 0,05$ maka secara Statistik bermakna, jika Nilai $P > 0,05$ maka hasil hitungan tersebut tidak bermakna dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum (O-E)^2 / E$$

Keterangan

χ^2 = Chi –Square

\sum = Jumlah Kolom + baris

O = Nilai Yang Diobservasi

E = Nilai Yang diharapkan

4.6 Etika Penelitian

Masalah etika penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian keperawatan berhubungan dengan manusia, maka dari segi etika harus diperhatikan.(Wasis, 2008).

Setelah mendapat izin atau pengantar dari pendidikan STIKes Perintis Sumatera Barat, peneliti melaporkan pada Wali Nagari Kapujan Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok tentang penelitian yang dilaksanakan. Penelitian ini dimulai bulan Juli sampai dengan bulan Agustus tahun 2016.

a. *Informed Consent*

Lembaran persetujuan ini diberikan pada responden yang diteliti, yang memenuhi kriteria sebagai responden, bila subyek menolak maka peneliti tidak memaksa dan tetap menghormati hak-hak subyektif.

b. *Anonymity (tanpa nama)*

Untuk menjaga kerahasiaan peneliti tidak mencantumkan nama responden tetapi lembaran tersebut diberi kode. Informasi responden tidak hanya dirahasiakan tapi harus juga dihilangkan.

c. Confidentiality

Kerahasiaan informasi responden dijamin peneliti dan hanya kelompok data tertentu yang diharapkan sebagai hasil penelitian.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok, Kenagarian Kapujan memiliki Jorong tau kampong dimana kenagarian ini adalah salah satu kenagarian yang jauh dari sekecamatan Payung Sekaki. Kenagarian Kapujan terletak di sebelah selatan dari kecamatan Payung Sekaki, dimana lokasi penelitian ini adalah lokasi yang belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan kehilangan Orang Tua dengan perkembangan psikososial anak. Kenagarian Kapujan merupakan kenagarian yang mengalami kehilangan orang tua yang lebih banyak dari Kenagarian lainnya di Kecamatan Payung Sekaki Solok . Penelitian ini bertujuan melihat apakah kehilangan Orang tua mengalami hubungan dengan perkembangan psikososial anak dengan jumlah responden sebanyak 33 orang anak dengan data sebagai berikut:

5.2 Analisa Univariat

Analisa univariat adalah yang bertujuan untuk menganalisa masing masing variable secara satu persatu, dimana variable yang dianalisa mulai dari variable Independen yaitu kehilangan orang tua dan variable dependent yaitu perkembangan psikososial anak di kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok yang dapat dilihat sebagai berikut :

5.2.1 Kehilangan Orang Tua

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Kehilangan Orang Tua di kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016

Kehilangan Orang Tua	f	%
Cerai	18	54,5
Meninggal	16	45.5
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa lebih dari separoh responden yang mengalami kehilangan orang tua dengan kasus bercerai sebanyak 54,5% di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016 .

5.2.2 Perkembangan Psikososial Anak

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Perkembangan Psikososial Anak di kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016

Perkembangan psikososial	f	%
Adaptif	22	66,7
Mal adaptif	11	33,3
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa lebih dari separoh responden perkembangan psikososial anak berada pada rentang Adaptif sebanyak 66,7% di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok tahun 2016.

5.3 Analisa Bivariat

Analisa Bivariat adalah analisa yang menghubungkan dua variable yaitu variable Independen kehilangan orang tua dan variable dependent yaitu perkembangan psikososial anak dengan melakukan analisa uji statistic chi square sebagai berikut:

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Hubungan Kehilangan Orang Tua dengan perkembangan psikososial anak di kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Tahun 2016

Kehilangan Orang Tua	Perkembangan Psikososial				Jumlah		p-value	OR (CI 95%)
	Maladaptif		Adaptif		n	%		
	n	%	n	%				
Meninggal	4	26,7	11	73,3	15	100		
Cerai	7	38,9	22	61,1	29	100	0,047	0,571
Total	11	33,3	22	66,7	33	100		

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa dari 15 orang responden yang mengalami kehilangan orang tuannya akibat meninggal terdapat sebanyak 73,3 % yang mengalami perkembangan psikososial adaptif pada anak, sedangkan dari 29 responden yang mengalami kehilangan orang tua akibat cerai terdapat sebanyak 61.1%

yang perkembangan psikososial anak yang adaptif di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016. Setelah dilakukan uji statistic *chi-square* didapatkan hasil $p=0,047$ ($p < 0,05$), berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kehilangan orang tua dengan perkembangan psikososial anak di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016. Nilai OR 0,571, artinya anak yang mengalami kehilangan akibat orang tua cerai berpeluang sebanyak 0,571 kali untuk mengalami perkembangan psikososial adaptif, dibandingkan dengan responden yang mengalami kehilangan akibat orang tua meninggal.

5.4 Pembahasan

5.4.1 Analisa Univariat

a. Kehilangan Orang tua

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 33 orang responden lebih dari separoh mengalami kehilangan orang tua dengan kasus cerai sebanyak 54,5% di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016.

Menurut Kahairunisa tahun 2010 bahwa kehilangan merupakan peristiwa dari pengalaman manusia yang bersifat universal dari terpisahnya seseorang akibat yang ditimbulkan dari ketidak sesuaian antara seseorang dalam suatu ikatan yang syah seperti cerai atau juga meninggal akibat kematian, Kehilangan meruoakan sesuatu yang tidak diinginkan oleh seseorang.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ade Anggraini (2009) yang merupakan penelitian kualitatif yang berjudul Pola Komunikasi Anak Remaja dan Orang tua Pasca Perceraian di Surakarta Tahun 2009, perceraian yang semakin meningkat di kalangan keluarga sederhana, dilingkungan pendidik, atau lingkungan religius, hal ini menimbulkan kekawatiran tersendiri sebab anak dan orang tua sama-sama berada pada situasi yang kompleks dan tidak menentu. Bagi anak-anak korban perceraian mempunyai pemahaman serta perasaan yang berbedabeda. Termasuk dengan bagaimana cara anak remaja berkomunikasi pasca perceraian orangtua bukanlah sesuatu yang mudah. Penelitian ini berupaya mengkaji pola komunikasi antara anak remaja dengan orang tuanya pasca perceraian terjadi. Mencakup bagaimana mereka berinteraksi, proses komunikasi, tingkat keterlibatan emosi, tingkat afektifitas, serta tingkat intensitas komunikasi di dalam keluarga selepas perceraian terjadi.

Sejalan dengan penelitian diatas, menurut Shedon dan Eleanor Gluesk (2005) hubungan kenakalan remaja dengan rumah tangga yang berantakan akan membuat hasil remaja yang nakal relatif lebih mungkin berasal dari rumah tangga yang bercerai daripada yang utuh. Tetapi, anak-anak dari rumah tangga seorang janda atau duda hampir 50% kemungkinan menjadi nakal daripada rumah tangga yang utuh. Selanjutnya anak-anak dari rumah tangga yang terpisah terwakili lebih banyak lagi : kemungkinan bahwa rumah tangga yang demikian akan menghasilkan remaja nakal hampir dua kali lebih tinggi daripada suatu rumah tangga yang utuh akan menghasilkan remaja nakal..

Peneliti berasumsi terkadang anak harus merasakan kehilangan orang tua yang tanpa sebab seperti perceraian hal ini akan menyebabkan kegagalan peran di dalam rumah hingga mempunyai akibat yang lebih merusak terhadap anak-anak akibat perceraian. Oleh karena itu, orang tua wajib mendidik anaknya karena itu merupakan tanggung jawab orang tua akan tetapi perceraian janganlah sampai terjadi. Dari kehilangan orang tua lebih dari separoh anak mengalami kehilangan orang tua dengan cerai , dimana perceraian ini tidak dikehendaki terjadi akan tetapi masalah perceraian adalah banyak terjadi dikalangan orang tua sedangkan yang meninggal dalah kurang dari separoh responden. Orang terdekat mencakup orang tua, pasangan, anak-anak, saudara sekandung, guru, pendeta, teman, tetangga, dan rekan kerja. Kehilangan dapat terjadi akibat perpisahan, pidah, melarikan diri, promosi di tempat kerja, dan kematian

b. Perkembangan Psikosocial

Berdasarkan tabel 5.2 terlihat bahwa dari 33 responden lebih dari separoh responden perkembangan psikososial anak berada pada rentang Adaptif sebanyak 66,7% di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok tahun 2016.

Menurut Wade (tahun 2001) Psikososial adalah satu kesatuan dari aspek intelektual, emosional dan pembawaan spiritual. Tingkat kebutuhan psikososial adalah jenjang kebutuhan yang meliputi dimensi psikis atau internal yang terdiri dari perasaan, sikap, pikiran, khayalan, ingatan, pendapat, nilai-nilai dan kesan diri dan juga dimensi sosial, eksternal atau

interaksi yang mencakup hubungan dengan lingkungan fisik, keluarga, masyarakat dan keadaan tempat keluarga berada

Sedangkan menurut Mirza (tahun 2008) bahwa Perkembangan psikosocial berarti proses untuk mendapatkan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dengan emosional dan tingkah laku yang sesuai. Dimana ini tergantung kepada perbedaan harapan, dan tuntutan budaya. Sosialisasi merupakan proses belajar bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan social sehingga mampu hidup bermasyarakat dengan orang-orang disekitarnya. Proses sosialisasi dilakukan melalui belajar berperilaku dan memainkan peran social yang dapat diterima masyarakat, serta mengembangkan sikap social sehingga akhirnya dapat melakukan penyesuaian sosial

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wallerstein, dkk. (2000) menemukan bahwa langkah perkembangan psikosocial remaja yang normal menuju individuasi akan terancam oleh kehilangan seperti perceraian. Alih-alihnya tak mampu bergerak menuju ke-mandirian dan pemisahan dari orangtua, remaja melihat orangtua sebagai sosok yang telah terpisah dari mereka. Seringkali orang dewasa lebih fokus pada masalah pergolakan mereka sehingga remaja diabaikan. Banyak remaja merasa waktu mereka untuk tumbuh disingkat dengan perceraian.

Asumsi peneliti bahwa perlunya tututan social sehingga anak mampu hidup bermasyarakat dengan orang-orang disekitarnya. Proses sosialisasi dilakukan melalui belajar berperilaku dan memainkan peran

social yang dapat diterima masyarakat, serta mengembangkan sikap social sehingga akhirnya dapat melakukan penyesuaian sosial

5.4.2 Analisa Bivariat

5.4.2 Hubungan Kehilangan Orang Tua dengan perkembangan Psikososial

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat diketahui bahwa dari 15 orang responden yang kehilangan orang tuannya meninggal terdapat sebanyak 73,3 % yang mengalami perkembangan Psikososial Adaptif pada anak, sedangkan dari 18 Responden yang memiliki kehilangan orang tua cerai terdapat sebanyak 61.1% yang perkembangan psikososial anak yang adaptif di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016.

Setelah dilakukan uji statistic *chi-square* didapatkan hasil $p=0,047$ ($p < 0,05$). Berarti H_a diterima dan H_o ditolak jadi terdapat hubungan yang bermakna antara kehilangan orang tua dengan perkembangan psikososial anak di di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016

Menurut Potter And Perry (Tahun 2005) bahwa Kehilangan dan kematian adalah peristiwa dari pengalaman manusia yang bersifat universal dan unik secara individual. Hidup adalah serangkaian kehilangan dan pencapaian. Mekanisme koping mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menerima kehilangan. Duka cita adalah respons alamiah terhadap kehilangan. Kehilangan dan kematian adalah realitas yang

sering terjadi dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari (Potter & Perry, 2005 : 1142).

Sedangkan menurut Yusuf (2007) menyatakan bahwa Perkembangan psikososial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan emosional. Perkembangan social dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Abu Bakar (2007) dalam jurnal [www//psikologiindonesia.com.id](http://www.psikologiindonesia.com.id) diakses agustus 2016 bahwa “Hubungan Perceraian Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Psikososial Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal” dengan hasil psikososial yang berkembang normal sebesar 18 (60%) responden hal ini disebabkan karena adanya keterbukaan, kasih sayang, cinta, interaksi yang baik antara orang tua tunggal dengan anaknya. Sedangkan psikososial yang berkembang tidak normal sebesar 12 (40%) reponden, hal ini disebabkan oleh kekacauan, perselisihan, kurangnya perhatian dan kasih sayang antara orang tua tunggal dengan anaknya. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan p-value sebesar 0,024 yang berarti ada hubungan perceraian orang tua dengan perkembangan psikososial remaja yang tinggal bersama orang tua tunggal.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Wanshington Kids Count* (2003) dalam journal Kesehatan Indonesia tahun bulan X tahun 2015 yang diakses dengan www.digilibUI.com tahun 2015 mengemukakan bahwa anak yang mengalami perkembangan psikososial baik disebabkan karena

adanya pengontrolan perilaku dan emosional yang baik serta dipengaruhi faktor lingkungan yang membuat anak-anak tersebut mampu menjalin hubungan sosial dengan lingkungan disekitarnya serta adanya dukungan dari orang tua.

Berdasarkan teori dan penelitian diatas pada anak usia sekolah dapat mengalami perkembangan psikososial yang maladaptif, menurut asumsi peneliti bahwa jika terjadi kehilangan akibat kematian tentu orang tua tidak dapat menjalankan peran atau fungsi untuk mengasuh anaknya, dan terdapatnya hubungan karena adanya faktor yang saling mendukung antara kehilangan orang tua dengan perkembangan psikososial anak. faktor yang saling mendukung itu seperti adanya peran yang baik yang dilakukan oleh orang tua baik untuk anak yang mengalami kehilangan akibat perceraian ataupun meninggal, sehingga apabila anak yang mengalami kehilangan orang tua mampu menerima keadaan dirinya maka anak tersebut akan memiliki perkembangan psikososial adaptif. begitupula sebaliknya, jika anak tidak mampu untuk menerima keadaan dirinya maka anak akan memiliki perkembangan psikososial maladaptif. faktor lain yang mendukung adalah adanya perkembangan peran sosial yang dilakukan oleh anaksehingga disarankan bahwa orang tua harus dapat menjaga hubungan yang baik supaya anak lebih baik pula dalam perkembangan psikososialnya agar anak dapat mengalami perkembangan psikososial adaptif.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang hubungan kehilangan orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di kenagarian kapujan kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok tahun 2016 terhadap 33 orang responden pada tgl 26 Juli – 4 Agustus tahun 2016 di dapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- 6.1.1 Lebih dari separoh responden yang mengalami kehilangan orang tua yang bercerai sebanyak 54,5% di Kenagarian Kapaujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016,
- 6.1.2 Lebih dari separoh responden mengalami perkembangan psikososial yang Adaptif sebanyak 66,7% di Kenagarian Kapaujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016
- 6.1.3 Terdapat hubungan bermakna antara kehilangan orang tua dengan perkembangan psikososial anak di Kenagarian Kapaujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun 2016 dengan nilai $p = 0,047$ ($p < 0,005$)

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Lahan Penelitian

Agar dapat lebih meningkatkan penyuluhan tentang masalah masalah Kehilangan dan perkembangan psikososial anak yang akan untuk meningkatkan pemahaman mereka agar mereka lebih memahami akan pentingnya menjaga hubungan hidup .

6.2.2 Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan kepada petugas kesehatan agar dapat mengenal lebih dini tentang masalah Kehilangan dan perkembangan psikososial anak agar petugas kesehatan lebih cepat dalam memahami bahwa perceraian itu tidak didinginkan semua orang tua yang akan mengalami perkembangan psikososial anak nantinya

6.2.3 Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan kepada peminat peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian terhadap Kehilangan dan perkembangan psikososial anak .

6.2.4 Bagi Keluarga / Orang Tua Single Parent

Diharapkan kepada orang tua yang single parent untuk tetap memberikan waktu dan perhatian terhadap perkembangan psikososial pada anak usia sekolah, sehingga anak tidak merasakan/dampak langsung akibat kehilangan.